
OPTIMALISASI PLATFORM DIGITAL SEBAGAI INTERAKSI GLOBAL SPIRITUALITAS MELALUI PENDEKATAN SOSIAL, BUDAYA, TEKNOLOGI ERA TRANSMODERNITAS

Ernida Marbun¹, Labuan Nababan², M. Fachrurrozi Nasution³

Universitas Satya Terra Bhinneka, Medan

e-mail: ¹ernidamarbun@satyaterrabhinneka.ac.id,

²labuannababan@satyaterrabhinneka.ac.id, ³fachrurrozi@satyaterrabhinneka.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the influence of digital platform optimization on increasing global interaction and spirituality of young men and women through a social, cultural, and technological approach in the era of transmodernity. The research method uses a mixed methods approach, including a survey of 70 respondents to obtain quantitative data, in-depth interviews with 10 respondents from the survey sample to explore deeper perspectives, and Focus Group Discussions (FGDs) with 17 cross-disciplinary experts (Christianity, Islam, culture, sociology, and digital technology) to obtain interdisciplinary validation and insights. The study also found that the era of transmodernity allows digital technology to function not only as a means of production or consumption, but as an ethical and spiritual space that brings together local and global values equally. Digital platforms can strengthen social cohesion across groups, support inclusive spiritual and cultural practices, and reduce social and cultural inequality. Based on these findings, the study recommends the development of digital platform optimization strategies, such as the design of spiritual community applications, forums for reflection on human values, and social meditation, so that they can become spaces for socially and spiritually meaningful interactions. The research output is in the form of scientific publications in Accredited National Journals, as well as being a reference for the development of digital interaction models that effectively combine technology, culture, and spirituality in the transmodern era.*

Keyword: *culture; global interaction; digital platform; spirituality; transmodernity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh optimalisasi platform digital terhadap peningkatan interaksi global dan spiritualitas pemuda/i melalui pendekatan sosial, budaya, dan teknologi di era transmodernitas. Metode penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods*, meliputi survei terhadap 70 responden untuk memperoleh data kuantitatif, wawancara mendalam terhadap 10 responden dari sampel survei untuk menggali perspektif lebih mendalam, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan 17 ahli lintas disiplin (Kristen, Islam, budaya, sosiologi, dan teknologi digital) untuk memperoleh validasi dan wawasan interdisipliner. Penelitian juga menemukan bahwa era transmodernitas memungkinkan teknologi digital berfungsi bukan hanya sebagai alat produksi atau konsumsi, tetapi sebagai ruang etis dan spiritual yang mempertemukan nilai-nilai lokal dan global secara setara. Platform digital dapat memperkuat kohesi sosial lintas kelompok, mendukung praktik spiritual dan budaya yang inklusif, serta mengurangi ketimpangan sosial dan budaya. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan pengembangan strategi optimalisasi platform digital, seperti desain aplikasi komunitas spiritual, forum refleksi nilai kemanusiaan, dan meditasi sosial, agar dapat menjadi ruang interaksi yang bermakna secara sosial dan spiritual. Luaran penelitian ini berupa platform digital berbasis web, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan model interaksi digital yang memadukan teknologi, budaya, dan spiritualitas secara efektif di era transmodern.

Kata kunci: budaya; interaksi global; platform digital; spiritualitas; transmodernitas.

PENDAHULUAN

Di Era transmodernitas ada pergeseran yang sangat mendasar manusia dalam berinteraksi, belajar dan menyatakan kerohaniannya (nilai-nilai spiritualitas) dalam dirinya. Penelitian ini akan membahas interaksi dalam platform Digital khususnya yang berbasis web yang menjadi medium menghubungkan satu pribadi dengan pribadi yang lain secara global sekaligus dapat berdiskusi untuk membahas nilai-nilai spiritual mereka (Azhari & Albina, n.d.). Hal itu sangat relevan dengan penelitian ini yang membahas platform Digital, dimana platform daring membentuk pola komunikasi, budaya interaksi, dan praktik keagamaan secara signifikan konstruksi di komunitas sosial termasuk di dalam Gereja dan Mesjid. Jadi platform digital juga berfungsi menjadi ruang kolaboratif untuk mendukung praktik spiritual secara kolektif, juga memperkuat hubungan sosial, serta memungkinkan pertukaran nilai-nilai budaya lintas wilayah dan agama (Waruwu & Lawalata, 2024).

Tetapi pada waktu akses dan literasi digital tidak merata, potensi ini menjadi terbatas, bahkan dapat menimbulkan homogenisasi budaya yang mengikis nilai-nilai lokal (İşık, 2024). Juga ada kesenjangan yang terjadi dimana teknologi yang memungkinkan hubungan lintas budaya dan praktik spiritual daring, kenyataannya banyak pemuda/i belum mampu memanfaatkan platform secara maksimal. Interaksi yang terjadi cenderung sekadar konsumtif atau hiburan, dan belum menjadi ruang kolaboratif atau reflektif yang memperkuat pengalaman spiritual (Taptiani et al., 2024). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi optimalisasi yang tepat agar platform digital benar-benar dapat menjadi ruang inklusif, bermakna, dan memperkuat kohesi sosial serta spiritualitas lintas budaya di era transmodernitas (Musbihin & Khatimah, 2024).

Gereja Baptis Indonesia Helvetia dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mengembangkan platform digital berbasis web yang memfasilitasi interaksi komunitas gereja serta praktik spiritual daring. Keberadaan platform ini menjadi sumber data empiris yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi sejauh mana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kohesi sosial dan pengalaman spiritual anggota gereja secara signifikan. Selain itu, penelitian ini menempatkan pemuda/i sebagai subjek utama, sebab mereka adalah generasi yang hidup dalam era transmodernitas, di mana penggunaan platform digital berbasis web sudah menjadi bagian dari aktivitas spiritual maupun sosial mereka.

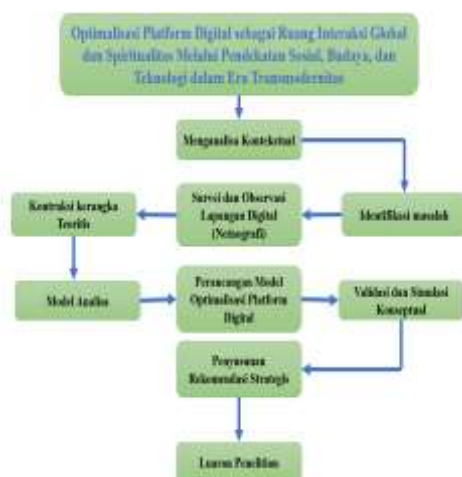
Penelitian ini menekankan integrasi inovatif antara literatur global tentang spiritualitas digital, desain interaksi manusia-komputer, dan kajian sosio kultural lokal. Banyak studi sebelumnya menyoroti penggunaan media sosial atau aplikasi digital secara umum, tetapi masih terbatas pada analisis perilaku online dan komunikasi (BALA, 2024). Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan peran platform web sebagai ruang kolaboratif yang inklusif, humanistik, dan transformatif, serta menekankan strategi desain yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori spiritualitas digital, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk pengembangan platform digital yang bermakna secara sosial dan spiritual (Hussain & Wang, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama: Pertama, Sejauh mana optimalisasi platform digital berbasis web mempengaruhi peningkatan interaksi global pemuda/i? Kedua, Bagaimana platform tersebut dapat memfasilitasi pengalaman spiritual secara efektif? Ketiga, Strategi apa yang paling tepat untuk mengurangi ketimpangan sosial dan budaya melalui pemanfaatan platform

digital? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek sosial, budaya, dan teknologi, sehingga solusi yang dikembangkan tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai humanistik dan spiritual pemuda/i (Fachrurrozi et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan *Mixed Methods* untuk menganalisis pengaruh optimalisasi platform digital berbasis web terhadap interaksi global dan spiritualitas pemuda/i (Taherdoost, 2022). Sampel 70 pemuda/i aktif komunitas gereja dan lintas agama (18–35 tahun). Instrumennya meliputi survei kuantitatif 15 pernyataan untuk variabel X (optimalisasi platform digital) dan Y (interaksi global dan spiritualitas), wawancara mendalam 10 responden, serta FGD 17 ahli lintas disiplin (Kristen, Islam, budaya, sosiologi, dan teknologi digital) (Tarumingkeng, 2024). Berikut adalah dari diagram alur tahapan penelitian :



Gambar 1 Flowchart Tahapan Penelitian

Berikut adalah penjelasan dari Flowchart tahapan penelitian :

Analisa Kontekstual

Melakukan Studi literatur tentang

transmodernitas, spiritualitas digital, dan interaksi global di ruang maya.

Identifikasi Masalah

Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi spiritual dan sosial yang muncul di berbagai platform digital saat ini serta Menggali potensi dan kelemahan dari penggunaan platform digital dalam membangun kedalaman relasi, makna, dan nilai spiritual.

Survei dan Observasi Lapangan

Melakukan observasi terhadap komunitas digital yang berbasis spiritualitas dan interaksi lintas budaya (yaitu forum religi, kanal YouTube spiritual, grup Telegram komunitas budaya) Menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada pengguna platform digital untuk mengungkap pengalaman, kendala, dan kebutuhan mereka terkait interaksi bermakna dan spiritual. Memetakan pola interaksi, partisipasi, dan bentuk komunikasi yang berkembang.

Konstruksi Kerangka Teoritis

Pengembangan kerangka konseptual berdasarkan teori komunikasi lintas budaya, spiritualitas post-sekuler, dan teori interaksi digital.

Model Analis

Mengintegrasikan pendekatan transmodernitas dalam analisis interaksi digital sebagai ruang reflektif dan relasional.

Perancangan Model Optimalisasi Platform Digital

1. Merumuskan model atau pendekatan desain platform digital yang memperhatikan nilai-nilai inklusivitas, kedalaman spiritual, dan keberagaman budaya (14).
2. Menyusun rekomendasi fitur, struktur komunikasi, atau konten yang mendukung interaksi global dan spiritualitas di era digital.
3. Menyusun indikator keberhasilan optimalisasi platform digital dalam hal kebermaknaan interaksi, keterhubungan lintas budaya, dan penciptaan ruang spiritual kolektif.

Validasi dan Simulasi Konseptual

1. Mengadakan diskusi terfokus dengan perwakilan pengguna,

akademisi, dan praktisi media digital untuk menilai kelayakan dan relevansi model.

2. Mensimulasikan skenario penerapan model melalui prototipe sederhana (misalnya bentuk laman web, kanal komunitas, atau panduan desain interaktif).

Penyusunan Rekomendasi Strategis

Menyusun panduan praktis atau pedoman kebijakan untuk pengembangan platform digital berbasis nilai-nilai transmodernitas.

Luaran Penelitian

Merancang luaran penelitian dalam bentuk platform berbasis web yang dapat digunakan komunitas luas

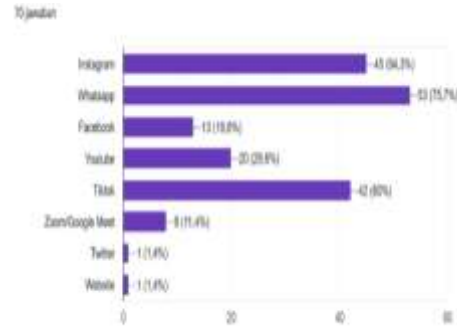
HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey dan Observasi Digital Menggunakan Google Form

Berikut Survey Untuk Pengisian Data menggunakan Google Form, Pengisian Nama, Usia dan Status Responden

Gambar 2 Google Form Tampilan Pengisian Data

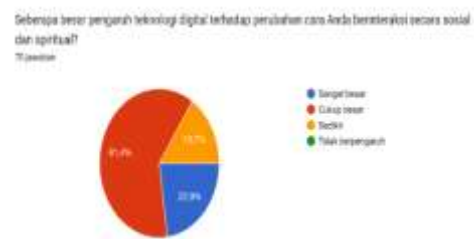
Hasil Dari Survey Penggunaan Sosial Media dalam Interaksi Spritual Digital



Gambar 3 Google Form Hasil Pengguna Sosial Media

Platform Digital yang Paling Sering Digunakan Media sosial (Whtasapp 75,7%, Instagram 64,3%, TikTok 60%, YouTube 65%, 28,6%)

Pengaruh Teknologi Digital terhadap perubahan cara berinteraksi sosial dan spritual



Gambar 4 Google Form Hasil Pengaruh Teknologi Digital

Survey apakah pernah melihat atau mengikuti konten yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan spiritualitas di media digital?



Gambar 5 Google Form Hasil Survey Seberapa Sering Melihat Konten

Apakah Anda mengetahui konsep transmodernitas (perpaduan tradisi dan modernitas)?



Gambar 5 Google Form Hasil Survey Konsep Transmodernitas

Menurut Anda, apakah pendekatan transmodernitas (kolaborasi antara nilai tradisional dan teknologi) perlu diterapkan dalam pengembangan konten digital keagamaan/spiritual?



Gambar 6 Google Form Hasil Survey Mengenai Transmodernitas

Peran Platform Digital dalam Memfasilitasi Pengalaman Spiritual Pemuda/i di Era Transmodernitas

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan 17 ahli lintas disiplin dan wawancara mendalam dengan 10 responden, ditemukan bahwa platform digital dapat memfasilitasi pengalaman spiritual secara efektif jika dirancang dengan mempertimbangkan aspek humanistik, interaktif, dan adaptif terhadap nilai budaya lokal maupun global. Temuan ini sejalan dengan penelitian "Pengaruh *Cyberculture* pada Tradisi Keagamaan: Studi Literatur Tentang Adaptasi Dan Transformasi Budaya" yang menekankan bahwa ruang digital berfungsi sebagai sarana untuk pengalaman religius yang lebih luas (Amin et al., 2025). Para ahli menekankan bahwa pengalaman spiritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif dan kontekstual. Oleh karena itu, fitur platform yang mendukung interaksi antar pengguna, seperti komunitas doa lintas agama, forum refleksi nilai kemanusiaan, dan

meditasi sosial, mampu meningkatkan kedalaman pengalaman spiritual pemuda/i.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda/i lebih menghargai pengalaman spiritual yang personal dan fleksibel, di mana mereka dapat mengakses konten seperti renungan, panduan meditasi, dan aktivitas reflektif kapan saja, serta membagikan pengalaman mereka dengan komunitas yang relevan. Salah seorang responden menyatakan bahwa "Platform ini membuat saya bisa berdoa bersama orang dari budaya dan agama berbeda, sehingga pengalaman spiritual saya terasa lebih kaya dan bermakna." Temuan ini menegaskan bahwa interaksi digital yang kolaboratif dapat memperluas cakrawala spiritual pemuda/i, sekaligus memperkuat rasa empati dan toleransi. Pandangan ini konsisten dengan kajian Medzhidova yang menunjukkan bahwa orientasi religius dan kultural manusia era digital dibentuk melalui interaksi lintas ruang virtual.

FGD juga menyoroti pentingnya desain *user interface* yang intuitif dan menarik, sehingga pengguna tidak mengalami hambatan

teknis saat mengakses konten spiritual. Aspek gamifikasi ringan, notifikasi pengingat refleksi, dan personalisasi konten spiritual disebut sebagai strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan pemuda/i. Hal ini sesuai dengan pandangan Turkle yang menegaskan bahwa teknologi digital harus membangun keterhubungan manusia yang lebih bermakna, bukan sekadar konsumsi individual. Secara keseluruhan, temuan kualitatif ini menunjukkan bahwa platform digital bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga ruang kolaboratif yang mendukung praktik spiritual, pengembangan nilai moral, dan refleksi diri secara konsisten.

Dengan demikian, temuan FGD dan wawancara mendalam menjawab rumusan masalah kedua, bahwa pengalaman spiritual dapat difasilitasi secara efektif melalui platform digital

yang dirancang inklusif, interaktif, dan adaptif terhadap konteks sosial-budaya pemuda/i.

Peran Platform Digital dalam Mitigasi Ketimpangan Sosial dan Budaya.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai strategi paling tepat dalam mengurangi ketimpangan sosial dan budaya, penelitian ini melibatkan 10 dari 70 responden pemuda/i, dilakukan FGD dengan 17 ahli lintas disiplin, serta wawancara mendalam dengan para pakar. Hasilnya sejalan dengan temuan Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi (2024) yang menyoroti bagaimana komunitas daring dapat berfungsi sebagai ruang virtual untuk mengatasi batas sosial-budaya jika dirancang secara kolaboratif dan berbasis partisipasi.

Para responden muda menekankan pentingnya aksesibilitas konten yang setara bagi semua pengguna, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Pandangan ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis dalam Research in Religious Education and Ministry² yang menunjukkan bahwa digitalisasi keagamaan pasca-COVID-19 memiliki potensi memperkuat dinamika komunitas, asalkan akses dan literasi digital didistribusikan secara merata.

Hasil FGD memperkuat temuan tersebut dengan menekankan perlunya desain platform berbasis human-centered yang adaptif terhadap kelompok marginal atau pengguna dengan literasi rendah. Hal ini sejalan dengan gagasan Sherry Turkle dalam bukunya *Alone Together*, yang menegaskan bahwa teknologi digital harus didesain untuk memperkuat relasi sosial, bukan sekadar menjadi media konsumsi individual.

Wawancara mendalam dengan pakar menambahkan bahwa strategi pengurangan ketimpangan harus menggabungkan dimensi sosial, budaya, dan teknologi secara simultan.

Dengan demikian, strategi optimal yang ditemukan penelitian ini yakni aksesibilitas setara, interaktivitas lintas budaya, edukasi digital, desain human-

centered, dan pemberdayaan komunitas didukung oleh literatur terkini dan teori konstruktivisme sosial, sehingga relevan untuk menciptakan ruang digital yang inklusif, kolaboratif, dan transformatif bagi pemuda/i di era transmodernitas.

Hasil dan Pembahasan Web Digital

Berikut Flowchat dari platform digital berbasis web:



Gambar 7 Flowchat Web

Hasil Implementasi Web

Berdasarkan rancangan dan pengembangan yang dilakukan, web digital ini berhasil menampilkan: Tampilan Halaman Utama yang informatif, berisi penjelasan singkat mengenai tujuan platform.

1. Navigasi Terstruktur dengan menu utama: Home, Tentang Platform, Sosial, Budaya, Teknologi, Forum Diskusi, Kegiatan Spiritual, Kolaborasi.
2. Fitur Interaksi Online berupa forum diskusi yang memungkinkan pengguna berbagi gagasan, pengalaman spiritual, dan berdialog lintas budaya.
3. Kegiatan Spiritual Digital yang berbentuk konten streaming, doa bersama, webinar, maupun artikel reflektif.
4. Ruang Kolaborasi yang mendorong kontribusi pengguna untuk membuat konten atau proyek bersama.

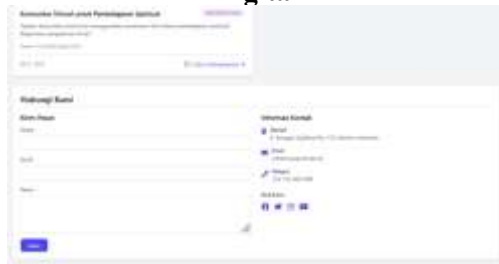
Berikut Luaran Website Digital Ruang Interaksi



Gambar 8 Tampilan Web Menu Utama Ruang Digital



Gambar 9 Tampilan Web Konten Digital



Gambar 10 Tampilan Web Digital Ruang Interaksi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai optimalisasi platform digital sebagai ruang interaksi global dan spiritualitas, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama.

1. Pertama, optimalisasi platform digital berbasis web secara signifikan meningkatkan interaksi global pemuda/i, ditandai dengan partisipasi aktif dalam forum lintas budaya, komunitas doa, dan kegiatan kolaboratif. Penggunaan fitur interaktif dan konten edukatif memungkinkan pemuda/i mengalami komunikasi lintas budaya yang

inklusif dan adaptif terhadap nilai lokal maupun global.

2. Kedua, platform digital mampu memfasilitasi pengalaman spiritual secara efektif. Temuan dari wawancara mendalam dan FGD menunjukkan bahwa fitur seperti meditasi sosial, refleksi nilai kemanusiaan, dan komunitas doa lintas agama dapat meningkatkan keterlibatan pemuda/i dalam praktik spiritual, membangun kesadaran diri, dan memperdalam pemahaman nilai-nilai humanistik. Integrasi aspek sosial dan budaya dalam pengalaman spiritual digital menjadi kunci keberhasilan platform.
3. Ketiga, strategi untuk mengurangi ketimpangan sosial dan budaya melalui platform digital harus mencakup aksesibilitas konten yang setara, interaktivitas lintas budaya, edukasi digital, desain human-centered, dan pemberdayaan komunitas. Hasil FGD dan wawancara ahli menunjukkan bahwa strategi ini dapat meminimalkan kesenjangan sosial-budaya, meningkatkan empati antar pemuda/i, dan mendorong kolaborasi yang produktif dalam ruang digital. Dengan demikian, platform digital tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial dan transformasi spiritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan platform digital yang inklusif, humanistik, dan adaptif secara sosial-budaya sangat relevan di era transmodernitas, karena mampu menjembatani gap antara potensi teknologi dan realitas literasi digital masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H., Wijdanah Ram, S., Ar-Raniry, U., Aceh, B., & Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, U. (2025). THE

- INFLUENCE OF CYBERCULTURE ON RELIGIOUS TRADITIONS: A LITERATURE STUDY ON CULTURAL ADAPTATION AND TRANSFORMATION. *SIBATIK JOURNAL* | VOLUME, 4(6). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>
- Azhari, P., & Albina, M. (n.d.). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4). <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- BALA, A. V. (2024). DIGITAL MEDIA AND CULTURAL IDENTITY: EXPLORING INTERSECTIONS, IMPACTS, AND CHALLENGES. *Gusau Journal of Sociology*, 4(3), 305–317. <https://doi.org/10.57233/gujos.v4i3.17>
- Fachrurrozi, M., Hts, G., Satya, U., & Bhinneka, T. (2025). Labuan Nababan 2), Ernida Marbun 3. *JURNAL DEVICE*, 15(1), 89–96.
- Hussain, T., & Wang, D. (2024). Social Media and the Spiritual Journey: The Place of Digital Technology in Enriching the Experience. *Religions*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/rel15050616>
- Işık, T. (2024). The Effects of Digital Culture and New Media on Religious Identity in The Postmodern Age: The Case of Türkiye. *Medya ve Din Araştırmaları Dergisi, Special Issue 1*, 253–280. <https://doi.org/10.47951/mediad.1524883>
- Menciptakan Perdamaian, D., Nur Fauzia, J., Fitril Hakim, A., Ismi Fitriah, J., Maulana, R., & Author, C. (2024). *PERAN TEKNOLOGI DAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA TOLERANSI* (Vol. 9, Issue 2).
- Musbihin, A., & Khatimah, K. (2024). Urban Sufism. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i1.7670>
- Taherdoost, H. (2022). What are Different Research Approaches? Comprehensive Review of Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Research, Their Applications, Types, and Limitations. *Journal of Management Science & Engineering Research*, 2022(1), 53–63. <https://doi.org/10.30564/jmser.v5i1.4538i>
- Taptiani, N., Mahadi, A., Fajar Romadhon, I., Muhammad Pratama, A., Muhammad, R., Purwanto, E., Nurvita Sari, D., & Susiswani Isbandi, F. (2024). The Impact Of Globalization On Local Culture. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 45(1), 92–102.
- Tarumingkeng, R. C. (2024). *Focus Group Discussion (FGD)*.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2024). Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(1). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>